



Efektivitas Program Penurunan Stunting di Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Muhammad Fadil Faras Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia fadilfarras98@gmail.com I rawati Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia Irawati@gmail.com Sudirman Baso Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia SudirmanBaso@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Faras, M. F., I rawati., & Baso, S. (2025). Efektivitas Program Penurunan Stunting di Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),2159-2169.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Efektivitas Program Penurunan Stunting di Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif, informan dalam penelitian ini sebanyak dua belas orang. Jenis dan Sumber data yang digunakan yakni Pengumpulan Data, Reduksi Data, Kajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana sudah terlaksana dengan baik namun terjadinya kenaikan angka stunting di Desa Kolombi dari tahun 2023 ke tahun 2024 di sebabkan kurang patuhnya masyarakat itu sendiri. Pemberian Makanan Tambahan sebagai bagian dari Program Rantang Sehat memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan gizi anak-anak. Informan menyatakan bahwa anak mereka mengalami peningkatan nafsu makan dan berat badan setelah mengikuti program PMT. Selain itu, mereka merasa terbantu dengan adanya edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik yang disampaikan oleh petugas kesehatan selama program berlangsung. Masih banyak masyarakat yang belum memahami apa itu stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Beberapa bahkan menganggap stunting sebagai kondisi yang disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan, sehingga mereka merasa program pencegahan tidak terlalu penting untuk diikuti. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi dan pemahaman yang perlu diatasi melalui edukasi yang lebih efektif.

Kata Kunci: Efektivitas, Prongram, Percepatan, Penurunan, Stunting

Abstract

This study aims to determine and describe the effectiveness of the stunting reduction program in Kolombi Village, Matausu District, Bombana Regency. This research is a qualitative descriptive study with twelve informants. The types and data sources used were data collection, data reduction, data analysis, and conclusion drawing. Data collection techniques included interviews, field observations, and documentation. The results of this study indicate that the stunting reduction acceleration program in Kolombi Village, Matausu District, Bombana Regency has been effectively implemented. However, the increase in stunting rates in Kolombi Village from 2023 to 2024 was due to poor compliance by the community. Providing supplementary food as part of the Healthy Lunch Box Program has had a positive impact on children's health and nutrition. Informants stated that their children experienced increased appetite and weight gain after participating in the PMT program. Furthermore, they felt helped by the education provided by health workers during the program regarding the importance of balanced nutrition and good parenting. Many people still don't understand stunting and its impact on child development. Some even consider stunting a condition caused by genetic or hereditary factors, leading them to believe that prevention programs are not essential. This indicates a gap in information and understanding that needs to be addressed through more effective education.

Keywords: Effectiveness, Program, Acceleration, Reduction, Stunting

A. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di banyak negara, terutama di daerah pedesaan dengan tingkat akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan gizi yang memadai. Faktor-faktor risiko stunting meliputi kurangnya asupan gizi yang memadai, infeksi kronis, sanitasi yang buruk, serta akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan program pencegahan stunting yang holistik dan terpadu yang mencakup pendekatan kesehatan, gizi, sanitasi, dan pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal.

Anak dengan status gizi stunting akan mengalami gangguan pertumbuhan hingga masa remaja sehingga pertumbuhan anak lebih rendah dibandingkan remaja normal. Remaja yang stunting berisiko mendapatkan penyakit kronik salah satunya adalah obesitas. Remaja stunting berisiko obesitas dua kali lebih tinggi daripada remaja yang tinggi badannya normal.

Obesitas terutama disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor genetik meskipun diduga juga berperan tetapi tidak dapat menjelaskan terjadinya peningkatan obesitas, pengaruh faktor lingkungan terutama terjadi melalui ketidakseimbangan antara pola makan, perilaku makan dan aktivitas fisik.

Program pencegahan stunting merupakan salah satu program pembangunan nasional yang termasuk kedalam pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan yang kokoh dimulai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, untuk itu perlu mempersiapkan sejak dini termasuk pada usia sekolah. Salah satu indikator dalam pencapaian pembangunan kesehatan adalah status gizi anak usia dibawah 5 tahun (balita).

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2021 tentang Pencegahan Program Stunting dalam RPJMN 2022-2023, Peraturan Bupati Bombana No 46 tahun 2022 Tentang Peran Desa dalam Pencegahan Stunting, Sesuai Regulasi tersebut menjadi acuan Program Pencegahan Stunting berskala nasional.

Pencegahan stunting termasuk ke dalam salah satu yang difokuskan dalam pembangunan kesehatan dikarenakan pertumbuhan di usia dini adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Karena salah satu penyebab dari stunting yaitu bisa timbul dari faktor lingkungan, juga dari makanan yang dikonsumsi, baik dilihat dari sumber gizinya atau vitaminyanya. Dengan melihat persentase angka peningkatan stunting, maka saat ini di Indonesia digencarkan di tiap-tiap daerah dengan berdasarkan pengawasan pemerintah. Salah satunya yaitu di Kabupaten Bombana.

Kabupaten Bombana merupakan satu kabupaten yang memiliki kasus stunting dengan di terbitkannya Peraturan Daerah Kabupaten Bombana Nomor 46 Tahun 2022 Tentang Peran Desa Dalam Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi di kabupaten Bombana khususnya mengenai kesehatan. Kabupaten Bombana sedang menggencarkan program pencegahan stunting di tiap-tiap desa. Desa Kolombi adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana yang diberikan keleluasaan dalam membangun

kesejahteraan masyarakatnya dengan salah satunya program kesehatan dalam upaya pencegahan stunting yaitu untuk kemajuan desa dan kepentingan masyarakatnya.

Program pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh aparat Desa khususnya oleh kader posyandu Desa Kolombi serta peran dari pihak puskesmas yang melakukan program-program yang meliputi, penyuluhan untuk ibu hamil (pelayanan kesehatan ibu hamil), pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil, pemberian makanan untuk bayi dan balita, serta penyuluhan kepada remaja menyangkut obesitas dan upaya pencegahan yang harus dilakukan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan stunting.

Sebab itu Desa sangat terlibat dalam program pencegahan stunting karena desa mempunyai kesempatan yang sangat leluasa untuk dialokasikan dalam program pencegahan stunting tersebut. Kurangnya tingkat partisipasi masyarakat dengan peran serta, pihak puskesmas merupakan tombak kegagalan dalam upaya pencegahan stunting di Desa yang secara langsung akan berdampak pada penanggulangan kemiskinan. Untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan pencegahan stunting sebagai bagian dari kegiatan pembangunan Desa yang di prioritaskan untuk di biyai dengan anggaran Desa khususnya dari Dana Desa.

Dengan ketepatan-ketepatan sasaran, bahwa tujuan lebih berorientasi kepada jangka panjang dan sifatnya strategik, penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan sehingga sangat menentukan keberhasilan aktivitas dalam pencegahan stunting, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana.

Berdasarkan data yang dari Kader Posyandu diketahui bahwa stunting di Desa Kolombi masih menunjukan angka stunting yang cukup tinggi yakni sebanyak 4 anak yang mengalami stunting pada tahun 2023 dan naik sebanyak 6 anak pada tahun 2024, banyaknya balita yang mengalami stunting disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan stunting/gizi balita, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan serta tidak menjaga kebersihan makanan.

Selama ini sebagian masyarakat Desa Kolombi salah kaprah mengenai stunting. Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dianggap sebagai faktor keturunan (genetik), sehingga orangtua hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya.

Sebagian masyarakat juga menganggap stunting hanya terjadi pada anak dari keluarga kurang mampu, padahal stunting juga bisa terjadi pada anak keluarga dikota maupun di Desa. Untuk itulah pemerintah Desa Kolombi mengadakan berbagai program dan aktivitas yang disiapkan pemerintah untuk mencegah stunting yaitu melatih para petugas kesehatan dan kader posyandu agar mampu mendidik masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Salah satu tujuan diadakan program pencegahan stunting untuk memberikan acuan bagi pemangku kepentingan di Desa untuk efektivitas pencegahan stunting di Desa.

Efektivitas merupakan sebuah pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Sedangkan suatu program dapat dikatakan efektif apabila usaha atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Efektivitas suatu program dapat dilihat dari bagaimana pemanfaatan sumber daya, sarana prasarana, sasaran yang tepat, peralatan dan perlengkapan yang menunjang. Oleh sebab itu efektivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil yang dicapai.

Efektivitas program pencegahan stunting dapat menjadikan tolak ukur untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu program pembangunan kesehatan. Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak, hasil atau manfaat yang diinginkan. Sama halnya dengan program pencegahan stunting, dapat dikatakan efektif apabila dapat mencegah stunting itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan beberapa indikasi yang mengarah pada belum optimalnya efektivitas program Stunting dalam upaya mencegah timbulnya penderita stunting di Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana yakni belum adanya sarana prasarana penunjang seperti Pondok Bersalin Desa (Polindes) untuk program pencegahan awal Stunting. Bisa dilihat dari terbatasnya pemahaman masyarakat dalam pengetahuan kesehatan. Belum maksimalnya pendampingan dan pemantauan kesehatan dari instansi pemerintah. Sehingga kurangnya koordinasi maupun evaluasi dalam menyusun program pencegahan stunting.

Berdasarkan data yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Program Penurunan Stunting di Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana”.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Mulyati (2024), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis dan kata-kata yang diucapkan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dengan informan terdiri dari Kader Posyandu, Keterwakilan dari Petugas Puskesmas, Keterwakilan Pemerintah Desa, dan Keterwakilan masyarakat yang memiliki anak stunting. Data yang digunakan yakni menggunakan data sekunder yang ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan data yang diperoleh di lapangan dari informan. Teknik analisis data ini didasarkan pada kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data dan informasi, sehingga data yang diperoleh akan dianalisis sehingga diharapkan akan muncul gambaran yang dapat mengungkap permasalahan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Program pencegahan stunting merupakan salah satu program pembangunan nasional yang termasuk kedalam pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan yang kokoh dimulai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, untuk itu perlu mempersiapkan sejak dini termasuk pada usia sekolah. Salah satu indikator dalam pencapaian pembangunan kesehatan adalah status gizi anak usia dibawah 5 tahun (balita).

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2021 tentang Pencegahan Program Stunting dalam RPJMN 2022-2023, Peraturan Bupati Bombana No 46 tahun 2022 Tentang Peran Desa dalam Pencegahan Stunting, Sesuai Regulasi tersebut menjadi acuan Program Pencegahan Stunting berskala nasional.

Pencegahan stunting termasuk ke dalam salah satu yang difokuskan dalam pembangunan kesehatan dikarenakan pertumbuhan di usia dini adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Karena salah satu penyebab dari stunting yaitu bisa timbul dari faktor lingkungan, juga dari makanan yang dikonsumsi, baik dilihat dari sumber gizinya atau vitaminyanya. Dengan melihat persentase angka peningkatan stunting, maka saat ini di Indonesia digencarkan di tiap-tiap daerah dengan berdasarkan pengawasan pemerintah. Salah satunya yaitu di Kabupaten Bombana.

Kabupaten Bombana merupakan satu kabupaten yang memiliki kasus stunting dengan di terbitkannya Peraturan Daerah Kabupaten Bombana Nomor 46 Tahun 2022 Tentang Peran Desa Dalam Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi di kabupaten Bombana khususnya mengenai kesehatan. Kabupaten Bombana sedang menggencarkan program pencegahan stunting di tiap-tiap desa. Desa Kolombi adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana yang diberikan keleluasaan dalam membangun kesejahteraan masyarakatnya dengan salah satunya program kesehatan dalam upaya pencegahan stunting yaitu untuk kemajuan desa dan kepentingan masyarakatnya.

Program pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana yang melakukan program-program yang meliputi, penyuluhan untuk ibu hamil (pelayanan kesehatan ibu hamil), pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil, pemberian makanan untuk bayi dan balita, serta penyuluhan kepada remaja menyangkut obesitas dan upaya pencegahan yang harus dilakukan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan stunting.

Efektivitas program pencegahan stunting dapat menjadikan tolak ukur untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu program pembangunan kesehatan. Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak, hasil atau manfaat yang diinginkan. Sama halnya dengan program pencegahan stunting, dapat dikatakan efektif apabila dapat mencegah stunting itu sendiri.

1. Ketepatan Sasaran

Ketepatan sasaran program yaitu melihat sasaran dari program yang dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya berkaitan dengan program yang

dilaksanakan. Berdasarkan fakta dilapangan, Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) telah melakukan program yang dapat mendukung percepatan penurunan Stunting. Program yang telah dilakukan adalah dengan pemberian makanan tambahan yang tinggi protein diharap ibu dan balita dapat beradaptasi dan dapat mempraktikan kedalam keluarga dengan menu yang bergizi, melakukan Pengukuran Panjang/Tinggi Badan Balita, Pengukuran Berat Badan Balita, Survei Kesehatan dan Gizi, dll.

Berdasarkan temuan dilapangan, Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) telah menjalankan program Rantang Sehat yang merupakan bentuk intervensi stunting dengan cara pemberian makanan dengan menu seimbang tinggi energi dan protein kepada balita stunting/beresiko stunting. Program rantang sehat itu sendiri difokuskan kepada kelompok sasaran yaitu balita.

Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) menjalankan program Rantang Sehat merupakan suatu kegiatan penyediaan bahan pangan pokok yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. Jika Rantang sehat merupakan pemberian makanan siap makan kepada balita, maka Rantang Sehat merupakan penyediaan bahan pokok mentah kepada keluarga. Tujuannya agar kebutuhan asupan gizi kepada keluarga, terutama Ibu Hamil dan Menyusui dapat terjaga. Program Rantang Sehat dilaksanakan berdasarkan data yang ada tanpa melihat latar belakang keluarga dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemerintah daerah merespons arahan pemerintah pusat dalam penanganan stunting dengan serius melalui program-program yang terfokus pada anak-anak yang mengalami stunting. Salah satu program utama adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang pelaksanaannya didasarkan pada data yang ada untuk memastikan tepat sasaran dan tidak dilakukan secara sembarangan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan gizi anak-anak. Informan menyatakan bahwa anak mereka mengalami peningkatan nafsu makan dan berat badan setelah mengikuti program PMT. Selain itu, mereka merasa terbantu dengan adanya edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik yang disampaikan oleh petugas kesehatan selama program berlangsung.

Program PMT memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan gizi anak-anak. Informan menyatakan bahwa anak mereka mengalami peningkatan nafsu makan dan berat badan setelah mengikuti program PMT. Selain itu, mereka merasa terbantu dengan adanya edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik yang disampaikan oleh petugas kesehatan selama program berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat selaku penerima program PMT merasa khawatir mengenai keberlanjutan program, terutama setelah periode pemberian PMT selesai. Mereka berharap adanya dukungan berkelanjutan atau alternatif yang terjangkau untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan perlunya strategi jangka panjang dalam penanganan stunting yang tidak hanya bergantung pada program PMT, tetapi juga melibatkan pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk menciptakan ketahanan pangan dan gizi yang berkelanjutan.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) memberikan manfaat signifikan dalam pemenuhan gizi anak-anak, terdapat kekhawatiran dari masyarakat mengenai keberlanjutan program tersebut setelah periode pemberian selesai. Masyarakat berharap adanya dukungan berkelanjutan atau alternatif yang terjangkau agar mereka dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

Selain itu, peran kepala desa sangat krusial dalam mendukung upaya penanganan stunting di tingkat desa. Kepala desa dapat mengalokasikan dana desa untuk berbagai kegiatan yang mendukung kesehatan ibu dan anak, seperti pengangkatan bidan desa, penyuluhan gizi, dan optimalisasi posyandu. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik, serta memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar menyentuh sasaran yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa menunjukkan komitmen kuat dalam mendukung program nasional penanganan stunting. Langkah-langkah konkret yang telah diambil mencakup:

1. Pengalokasian Dana Desa untuk Pengangkatan Bidan Desa: Pemerintah desa menggunakan dana desa untuk mengangkat bidan yang fokus pada kesehatan ibu dan anak.
2. Penyuluhan dan Edukasi Masyarakat: Pemerintah desa aktif menyelenggarakan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah stunting, Tim Percepatan Penurunan

Stunting (TPPS) yang mengadakan penyuluhan kepada ibu balita mengenai pola makan sehat dan pencegahan stunting.

3. Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT): Sebagai bagian dari intervensi langsung, pemerintah desa bersama Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) melaksanakan program PMT untuk anak-anak yang terindikasi stunting. Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) bersama Pemerintah Desa Kolombi meluncurkan program pemberian makanan tambahan selama 90 hari kepada balita yang rentan atau terindikasi mengalami stunting.

Langkah-langkah ini mencerminkan peran aktif pemerintah desa dalam mendukung upaya nasional untuk menurunkan angka stunting melalui pendekatan yang terintegrasi dan berbasis masyarakat. Peran kepala desa sangat penting dalam mengoordinasikan berbagai upaya penanganan stunting di tingkat desa. Hal ini mencakup pengalokasian dana desa untuk program kesehatan, pengangkatan tenaga kesehatan seperti bidan desa, serta pelaksanaan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat. Dengan keterlibatan aktif pemerintah desa dan dukungan dari masyarakat, diharapkan program penanganan stunting dapat berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal dalam menurunkan angka stunting di wilayah tersebut.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Arafat Mallapiseng, et. All (2024) menjelaskan bahwa Pemenuhan gizi bagi ibu hamil merupakan salah satu upaya dini yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak. Hal ini dikarenakan pada masa kehamilan merupakan masa-masa yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan janin. Untuk meningkatkan kesadaran dan sikap para ibu terutama ibu hamil dalam pemenuhan gizi pada masa kehamilan maka tim pengabdian bekerjasama dengan BKKBN kabupaen Kolaka Utara melalui Tim Pendamping Keluarga (TPK) kecamatan Pakue Utara dan para kader PKK desa Lawata melaksanakan Penyuluhan Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) serta praktek mengolah makanan baik sayuran, lauk (ikan, telur, tahu, dan tempe) maupun buah untuk dikonsumsi ibu selama masa kehamilan. Kegiatan DASHAT khusus ibu hamil dilaksanakan sebanyak 2 Kali. Diharapkan dengan kegiatan DASHAT khusus ibu hamil ini dapat memberi pemahaman kepada mereka tentang cara mengolah makanan yang baik dan bergizi untuk mereka konsumsi selama masa kehamilan. Selanjutnya Ibu-ibu hamil juga mendapatkan penjelasan tentang pola asuh bayi yang menekankan pada Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Ini adalah proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan, di mana bayi dibiarkan untuk mencari sendiri puting susu ibunya sendiri.

2. Sosialisasi Program

Sosialisasi Program adalah tentang bagaimana proses komunikasi ataupun pengenalan program yang dilakukan oleh pemerintah sehingga informasi terkait program yang dilaksanakan sampai ke masyarakat. Program percepatan penurunan stunting melibatkan serangkaian langkah dan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat stunting pada anak-anak. Proses sosialisasi memberikan dampak efektivitas terhadap program percepatan penurunan stunting. Proses sosialisasi sangat berperan cukup signifikan untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan stunting.

Sosialisasi adalah konsep umum yang diartikan sebuah proses di mana kita belajar interaksi dengan orang lain, tentang cara bertindak, berpikir, dan merasakan, di mana semua itu merupakan hal penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temui di lapangan, proses sosialisasi program penurunan stunting yang dilakukan oleh TPPS Kabupaten Bombana yaitu memberikan penyuluhan gizi kepada masyarakat tentang pentingnya nutrisi yang baik selama kehamilan, menyusui, dan pertumbuhan anak, serta mengajak masyarakat untuk mengadopsi praktik-praktik pangan sehat dan kebiasaan hidup bersih.

Upaya mengkampanyekan stunting di Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana dilakukan melalui berbagai cara yang salah satunya pemasangan spanduk, tujuannya agar informasi tentang bahaya stunting dapat menysar kepada berbagai lapisan dan kalangan. Sehingga upaya pencegahan dan percepatan penurunan stunting menjadi lebih masif digalakkan.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian masyarakat sudah dapat mengetahui langkah-langkah apa yang harus di lakukan dalam mencegah stunting pada diri mereka, dengan mendapatkan informasi terkait program stunting sehingga sebagian masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga gizi dan pentingnya nutrisi yang baik selama kehamilan, menyusui dan pertumbuhan anak. Namun masih ada masyarakat yang belum dapat memahami apa yang menjadi program stunting ini di karenakan pada saat kegiatan sosialisasi di Aula Desa Kolombi sebagian dari peserta tidak dapat dengan serius mengikuti sosialisasi,

kebanyakan dari peserta kegiatan sosialisasi hanya sekedar mengikuti saja dan lebih pada bercanda ria bersama peserta lain yang di sebelahnya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian menjelaskan bahwa banyak masyarakat yang belum memahami apa itu stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Beberapa bahkan menganggap stunting sebagai kondisi yang disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan, sehingga mereka merasa program pencegahan tidak terlalu penting untuk diikuti. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi dan pemahaman yang perlu diatasi melalui edukasi yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi menjelaskan bahwa Peran Kepala Desa dalam pencegahan stunting mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. **Fasilitator Sosialisasi:** Kepala Desa memfasilitasi kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang stunting, penyebabnya, serta cara pencegahannya.
2. **Koordinasi dengan Lembaga Kesehatan:** Bekerja sama dengan Puskesmas dan kader kesehatan untuk memastikan program-program kesehatan berjalan efektif dan tepat sasaran.
3. **Pengalokasian Dana Desa:** Menggunakan dana desa untuk mendukung program-program kesehatan, seperti penyediaan makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita, serta pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai.
4. **Pemberdayaan Kader Posyandu:** Meningkatkan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan dan pendampingan agar mereka dapat memberikan pelayanan kesehatan yang optimal kepada masyarakat.
5. **Monitoring dan Evaluasi:** Melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di desa, serta mengevaluasi efektivitas program-program yang telah dilaksanakan untuk penanggulangan stunting.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana Berdasarkan Aspek Sosialisasi Program sudah berjalan sesuai dengan efektif. Hal tersebut dikarenakan pihak Pemerintah Desa telah berkomunikasi dan saling berkontribusi, dimana pihak Pemerintah Desa dan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) serta posyandu secara berkala setiap satu bulan sekali telah melakukan penyuluhan mengenai gizi dan pentingnya nutrisi yang baik selama kehamilan, menyusui dan pertumbuhan anak sehingga masyarakat dapat mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan sehari hari dan memberikan efek penurunan stunting pada balita.

Kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan di desa-desa lokasi stunting sudah dilakukan namun lebih fokus ke penyuluhan-penyuluhan dengan memberikan materi tentang penyebab, Penurunan, penanggulangannya stunting, dan lainnya. Penurunan pada perseorangan itu biasanya lebih diarahkan oleh petugas puskesmas, seperti dari masa kehamilan yang diberikan tablet tambah darah, pemberian kelambu untuk ibu hamil, pemberian makanan tambahan untuk ibu yang mengalami kekurangan energi dan protein kronis (KEK) lalu pada saat melahirkan di sarankan agar pergi ketenaga kesehatan agar tetap dipantau kesehatan ibu dan bayinya dengan melakukan penimbangan, pemberian imunisasi dasar lengkap, menyarankan untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), menyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif dan ASI penuh sampai usia 24 bulan, dan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) itu sudah dilakukan ditingkat puskesmas dan sebelum Kabupaten Padang Lawas Utara menjadi lokasi intervensi itu juga sudah kegiatan rutinitas yang dilakukan.

Hasil Observasi, bahwa sudah dilakukannya program penurunan stunting sejak dari masa kehamilan, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) kepada ibu hamil yang mengalami kekurangan energi dan protein kronis (KEK), pemberian tablet tambah darah kepada ibu hamil sebanyak 90 butir, memberikan kelambu untuk melindungi ibu hamil dari malaria dan memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil. Setelah melahirkan tenaga kesehatan melakukan IMD kepada ibu dan anaknya dengan meletakkan bayi yang baru lahir ke dada ibunya, menyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif kepada anak selama 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman apapun selain ASI dan memberikan ASI penuh sampai usia 24 bulan didampingi oleh pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), melakukan imunisasi dasar lengkap, menyediakan obat cacing dan memberikan oralit untuk Penurunan dan pengobatan diare.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, efektivitas penurunan stunting di Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana yang dilakukan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) sudah berjalan dengan baik, masyarakat mendapatkan pemeriksaan kehamilan kepada tenaga kesehatan, mendapatkan tablet tambah darah, mendapatkan

imunisasi TT 1 dan TT 2, mendapatkan makanan tambahan (PMT), memberikan ASI hingga usia 24 bulan, mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk anaknya, mendapatkan obat cacing, memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak, mendapatkan pelayanan Penurunan dan pengobatan diare, mendapatkan suplementasi zink, mendapatkan fortifikasi zat gizi, mendapatkan informasi seputar stunting dan gizi.

Hasil penelitian di atas juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Arafat Mallapiseng, et al (2024) bahwa Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 6 bulan sampai dengan 24 bulan (2 tahun). Dalam hal ini tim pengabdian dengan TPK dan kader PKK memberikan pemahaman mengenai MP-ASI yang tepat mulai dari waktu pemberian, sampai pada jenis MP-ASI yang memenuhi adekuat dan aman dikonsumsi bayi berusia 6 bulan sampai 2 tahun. Untuk itu kembali tim pengabdian bekerjasama dengan BKKBN Kabupaen Kolaka Utara melalui Tim Pendamping Keluarga (TPK) kecamatan Pakue Utara dan para kader PKK desa Lawata melaksanakan Penyuluhan Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) serta praktek mengolah makanan baik sayuran, lauk (ikan, telur, tahu dan tempe) maupun buah untuk dikonsumsi oleh balita sebagai makanan pendamping ASI (MP-ASI). Kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 kali dengan menghadirkan ibu-ibu yang memiliki balita terutama ibu-ibu yang balitanya tergolong sebagai balita stunting.

3. Tujuan Program

Tujuan Program adalah sebagai dasar untuk melihat apakah tujuan program yang direncanakan sama dengan hasil yang di dapat ketika program telah dilaksanakan. Pencapaian tujuan merupakan suatu proses yang merupakan bagian puncak dari usaha keseluruhan suatu program. Upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses karena dari pencapaian tujuan tersebut dapat diketahui apakah tujuan dari program yang dijalankan berjalan dengan optimal atau tidak.

Jika ditinjau dari selama pelaksanaan penurunan stunting ini untuk pencapaian tujuan pelaksanaan sudah baik, meskipun saat tahun 2024 prevelensi stunting naik dari 5 anak ditahun sebelumnya menjadi 8 anak tetapi untuk tahun-tahun seterusnya sampai saat ini akan terus mengupayakan penurunan angka stunting, faktor dari kenaikan ini dari kurang patuhnya masyarakat itu sendiri, seperti pola asuh yang masih salah, masih kurangnya asupan gizi dari keluarga, padahal Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) sudah menerapkan posyandu itu di bagi per sesi ada sesi siang dan sesi pagi biar tidak terjadi kerumunan, maka dari itu TPPS juga terus berupaya untuk bisa menurunkan lagi angka stunting di Kabupaten Bombana pada umumnya, mudah-mudahan di tahun berikutnya prevelensi stunting di di setiap desa/kelurahan terus mengalami penurunan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penolakan sebagian masyarakat terhadap program intervensi stunting, seperti pengukuran tinggi badan dan pemberian makanan tambahan, disebabkan oleh faktor kepercayaan budaya dan agama. Beberapa orang tua beranggapan bahwa tinggi badan anak adalah ketentuan Tuhan atau tidak mungkin mengalami stunting karena tidak ada riwayat keluarga yang pendek. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengubah persepsi masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini dan intervensi stunting.

Namun, untuk mencapai tujuan dari pada program stunting dilakukan secara langsung ke desa-desa dengan pendekatan yang tidak bertele-tele telah menunjukkan hasil positif. Program-program seperti pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin, pemeriksaan ibu hamil, dan pemberian makanan tambahan untuk balita yang terindikasi stunting telah berkontribusi pada penurunan angka gizi buruk dan berat badan kurang pada balita usia 0-24 bulan. Data penimbangan serentak pada Februari dan Agustus 2024 menunjukkan penurunan gizi buruk dari 26% menjadi 6,74%, dan berat badan kurang dari 82% menjadi 16,5%. Ini merupakan progres yang signifikan dalam penanganan stunting di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi langsung dari wawancara yang sudah dilakukan untuk bahwa tujuan program stunting, di dapatkan bahwa masih dari pemerintah sendiri sudah melakukan kegiatan yang memang dikhususkan untuk penurunan stunting ini, baik dari pemberian makanan tambahan untuk balita yang terindikasi stunting, pengontrolan rutin untuk ibu hamil, penguatan kerjasama antar stakeholder dengan adanya evaluasi dan monitoring yang dilaksanakan secara berkesinambungan, hal itu berdampak baik bagi masyarakat yang menerima kebijakan penurunan stunting tersebut, tetapi dari kebijakan tersebut untuk saat ini masih ada masyarakat yang menolak menerima programnya dengan alasan dari keluarga mereka tidak ada yang pendek, dan untuk pendek atau tingginya anak mereka hanya berserah kepada tuhan, tetapi dari hasil wawancara dengan masyarakat yang menerima kebijakan tersebut tujuan kebijakan yang dilaksanakan kurang lebih sudah dipahami oleh masyarakat

penerima program dan mereka dengan senang hati menjalankan prosedur program yang diberikan tersebut.

Penelitian ini menunjukkan adanya masyarakat yang menolak intervensi penurunan stunting dengan alasan keluarga mereka tidak mengalami kondisi stunting (“anaknya tinggi”), serta meyakini pertumbuhan anak sepenuhnya merupakan kehendak Tuhan. Namun, mereka yang menerima program justru memahami tujuan dan bersedia mengikuti prosedur yang ditetapkan.

Hasil ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Khalid dkk. (2022) di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, menemukan bahwa sebagian masyarakat menganggap stunting hanya terkait keterlambatan bicara atau berat badan, atau dinilai sebagai faktor keturunan, dan yakin tinggi badan akan “menyesuaikan seiring waktu”

Rina dkk. (2023) di Nagari Aia Batumbuak, Sumatera Barat, melaporkan bahwa keluarga balita stunting sering menyadari anaknya pendek, namun tidak mengaitkannya dengan stunting, melainkan menganggapnya sebagai keturunan. Pemahaman tentang dampak stunting dan perilaku penanganannya juga terbatas.

Kedua penelitian ini menegaskan bahwa meski sudah ada program dan edukasi dari pemerintah, masyarakat dengan pandangan “berserah pada Tuhan” atau menganggap stunting sebagai warisan keluarga cenderung menolak bantuan. Sebaliknya, mereka yang memahami tujuan intervensi secara jelas justru menerima dan melaksanakan program tersebut secara sukarela.

4. Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Pemantauan Program adalah sebuah cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk melihat apakah program yang telah dilaksanakan telah berjalan dengan efektif. Pemantauan program dalam Intervensi Stunting selalu melibatkan berbagai instansi maupun organisasi yang membidangi. Secara umum Kepala Daerah menugaskan Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana untuk terus melakukan pemantauan agar angka anak Katagori Stunting tidak meningkat. Berdasarkan hasil pemantauan lapangan, Dinas Kesehatan melibat PKK dan Tim Pendamping Keluarga yang dimana Tim Pendamping keluarga ini dibawah naungan langsung BKKBN.

Pelaksanaan pemantauan program intervensi gizi sensitif yang dilakukan. Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang terlibat cenderung akan berkoordinasi hanya melalui kegiatan rapat-rapat yang harus diadakan secara tersistem. Belum tampak adanya upaya membangun koordinasi yang sifatnya lebih informal dan berkembang secara spontan sebagai bentuk kebutuhan akan informasi di antara para pihak yang terlibat. Selain itu, peneliti juga menilai bahwa perbedaan orientasi sasaran program dan kapasitas TPPS dalam penanganan stunting menyebabkan adanya gap dalam pemantauan ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dalam upaya penurunan stunting masih belum optimal. TPPS cenderung hanya melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program tanpa mengevaluasi pemanfaatan program oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan kurangnya inisiatif TPPS dalam memastikan efektivitas program dan kontribusinya terhadap percepatan penurunan stunting.

Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) berusaha secara terus menerus melakukan penanganan stunting di desa-desa dan kelurahan walaupun kesadaran masyarakat tersebut kurang. Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) berusaha memberikan penyuluhan dan edukasi kepada ibu-ibu dan anak-anak yang terindikasi stunting. Selain itu Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) memberikan asupan makanan sehat kepada masyarakat yang terkena dampak stunting. Masyarakat juga diwajibkan mengikuti penyuluhan agar memiliki pengetahuan terkait dengan pentingnya penanganan stunting.”

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pemantauan pertumbuhan balita melalui Posyandu dilakukan secara rutin setiap bulan, partisipasi ibu balita masih rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan kerja, kurangnya motivasi, dan ketidakhadiran ibu saat Posyandu berlangsung. Tantangan yang dihadapi oleh ibu balita dalam menghadiri kegiatan Posyandu. Faktor-faktor seperti jadwal Posyandu yang tidak fleksibel dan kurangnya dukungan dari keluarga turut mempengaruhi partisipasi ibu dalam pemantauan pertumbuhan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yulistra Ivo Azhari dalam studi kasus TPPS Provinsi Kalimantan Tengah (2022–2024). Azhari dan tim menemukan bahwa dalam praktiknya, TPPS banyak berfokus pada aspek pemantauan pelaksanaan program, namun belum secara optimal melakukan evaluasi terhadap pemanfaatan program oleh masyarakat. Mereka

juga menyoroti perlunya inovasi dalam pendekatan komunikasi kampanye agar intervensi lebih efektif

Dengan temuan ini, terlihat bahwa tantangan dalam memastikan efektivitas program bukan sekadar pemantauannya adalah masalah yang konsisten terjadi di berbagai daerah. Pendekatan yang lebih proaktif dan evaluatif dari TPPS sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kontribusi nyata program percepatan penurunan stunting.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Kolombi Kecamatan Matausu Kabupaten Bombana sudah terlaksana dengan baik namun terjadinya kenaikan angka stunting di Desa Kolombi dari tahun 2023 ke tahun 2024 disebabkan kurang patuhnya masyarakat itu sendiri. Pemberian Makanan Tambahan sebagai bagian dari Program Rantang Sehat memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan gizi anak-anak. Informan menyatakan bahwa anak mereka mengalami peningkatan nafsu makan dan berat badan setelah mengikuti program PMT. Selain itu, mereka merasa terbantu dengan adanya edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik yang disampaikan oleh petugas kesehatan selama program berlangsung. Masih banyak masyarakat yang belum memahami apa itu stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak.

Pencapaian tujuan program percepatan penurunan stunting sudah baik, meskipun saat tahun 2024 prevalensi stunting naik dari 4 anak ditahun sebelumnya menjadi 6 anak, faktor dari kenaikan ini dari kurang patuhnya masyarakat itu sendiri, seperti pola asuh yang masih salah, masih kurangnya asupan gizi dari keluarga, padahal Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) sudah menerapkan posyandu itu di bagi per sesi ada sesi siang dan sesi pagi biar tidak terjadi kerumunan. Pelaksanaan pemantauan program intervensi gizi sensitif yang dilakukan TPPS yang terlibat cenderung akan berkoordinasi hanya melalui kegiatan rapat-rapat yang harus diadakan secara tersistem.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas program percepatan penurunan stunting, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Sebaiknya Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Bombana lebih giat lagi melakukan berbagai edukasi kepada masyarakat serta memberikan pemahaman yang mendalam melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara door to door
2. Sebaiknya Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) bersama-sama pemerintah desa dan masyarakat sebagai sasaran program agar melakukan kegiatan untuk memastikan visi pencegahan stunting menjadi kebijakan nyata di berbagai level pemerintahan dan masyarakat.
3. Sebaiknya membentuk Tim Koordinasi Stunting Desa (TKPS) melibatkan kader desa, tokoh masyarakat, dan PKK untuk mengidentifikasi masalah gizi dan menyusun rencana aksi lokal.

E. Referensi

- Arafat Mallapiseng, et.all (2024) Implementasi Percepatan Penurunan Stunting di Desa Lawata Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4).
- Budiani, Ni Wayan. (2002). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. Bali: Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Udayana. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 2(1).
- Danim, S. (2014). *New Vision Of School Management, From Bureaucracy Unit To Academic Institution*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermawan, H. (2015). Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan, Kepuasan, Dan Loyalitas Konsumen Dalam Pembelian Roti Ceria Di Jember. *Bisma: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(1), 84-93.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8-12.
- Mayasari, D. I. (2019). Evaluasi Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2018.
- Mulyati, Ely. Madina, La Ode. Baso, Sudirman. Harahap, Lutfi Henderlan. 2024. *Metode*

- Penelitian. PT Media Penerbit Indonesia. Meda.
- Nasional, B. P. P. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota. Jakarta: Bappenas.
- Patmawati, A. (2020). Efektivitas Program Pencegahan Stunting Di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. *Repository FISIP UNSAP*, 20(1).
- Purba, S. H. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Indonesia, P. R. (2021). Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. 1
- Nasional, B. P. P. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota. Jakarta: Bappenas.